

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai media menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai alat untuk menjalin hubungan sosial, mengungkapkan perasaan, serta menjaga keharmonisan dalam interaksi (Zumaro & Utomo, 2021). Penutur sering kali memilih menyampaikan maksudnya secara tidak langsung, misalnya untuk menunjukkan rasa hormat, memberikan empati, ataupun menghindari perselisihan. Cara berkomunikasi seperti ini membuat bahasa penuh dengan makna tersembunyi yang menuntut kemampuan mitra tutur dalam menafsirkan maksud di balik tuturan tersebut.

Fenomena komunikasi semacam ini juga tercermin dalam karya sastra maupun media populer, salah satunya drama. Drama tidak hanya hadir sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai cerminan kehidupan sehari-hari yang ditampilkan melalui dialog antartokohnya. Melalui percakapan pada drama, penonton dapat memahami interaksi antartokoh, mengungkapkan emosi, serta menyampaikan maksud baik secara eksplisit maupun implisit.

Drama Korea merupakan salah satu tontonan yang saat ini diminati oleh banyak orang terutama di kalangan muda. Alur cerita yang disajikan pada drama Korea mampu membangkitkan minat para penggemar drama. Menurut Yonatan (2025) fenomena tersebut disoroti oleh survei Jakpat bertajuk *Korean Drama Trends in Indonesia*, yang menyebutkan bahwa 51% responden memiliki ketertarikan tinggi terhadap drama Korea.

Berdasarkan laporan keuangan kuartal IV tahun 2025, *Netflix* mencatat pertumbuhan jumlah pelanggan yang signifikan di tengah kondisi pasar streaming global yang semakin jenuh. Jumlah pelanggan berbayar *Netflix* secara global mencapai sekitar 325 juta akun, meningkat dari sekitar 301,2 juta pelanggan pada periode sebelumnya. Peningkatan jumlah pengguna ini menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap layanan *Netflix*, yang didukung oleh strategi konten akhir tahun serta kebijakan penertiban berbagi kata sandi. Dengan jumlah pelanggan tersebut, *Netflix* mengklaim telah menjangkau audiens global yang mendekati satu miliar orang (Syaifullah, 2026).

Menurut Latifah (2024), salah satu drama Korea yang populer yang tayang di *Netflix* pada tahun 2023 yaitu drama Korea *Daily Dose of Sunshine*. Drama tersebut merupakan drama yang menceritakan kehidupan di rumah sakit jiwa dan memiliki tema yang menyinggung mengenai isu kesehatan mental. Melalui kisah para tenaga medis dan pasiennya, drama tersebut menyoroti berbagai bentuk gangguan mental serta perjuangan seseorang untuk pulih dan kembali diterima di masyarakat. Dialog-dialog yang disajikan pada drama tersebut tidak hanya menggambarkan hubungan profesional antara tenaga medis dan pasien, tetapi juga memperlihatkan sisi empati, pemahaman, dan tantangan komunikasi dalam situasi emosional yang kompleks (Gova, 2024).

Popularitas drama *Daily Dose of Sunshine* juga tercermin dari capaian penayangannya di platform *Netflix*. Meskipun jumlah penonton secara pasti tidak dipublikasikan, drama *Daily Dose of Sunshine* berhasil masuk ke dalam daftar Top 10 Global *Netflix* untuk kategori acara televisi non-Bahasa Inggris dengan perolehan 23,5 juta jam tayang dalam satu minggu penayangannya (Psikogenesis,

2023). Capaian tersebut menunjukkan bahwa drama ini memperoleh perhatian yang luas dari penonton internasional, sehingga pesan mengenai kesehatan mental serta komunikasi antara pasien dan tenaga medis yang disajikan di dalamnya memiliki jangkauan yang besar. Oleh karena itu, drama ini relevan dijadikan objek penelitian karena tidak hanya mengangkat isu kesehatan mental, tetapi juga memiliki dampak yang luas di masyarakat.

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*), pada tahun 2021 sekitar satu dari tujuh penduduk dunia atau setara dengan 1,1 miliar orang hidup dengan gangguan mental, dengan gangguan kecemasan dan depresi sebagai kondisi yang paling banyak ditemukan (WHO, 2025). Sejalan dengan temuan global tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa sekitar 20% penduduk Indonesia atau sekitar 54 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional, sementara 9,8% remaja pernah memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya (RSPP, 2025). Namun demikian, hanya sekitar 8% penderita gangguan mental yang memperoleh penanganan profesional, serta tercatat lebih dari 2.000 kasus bunuh diri setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam akses layanan kesehatan mental, masih kuatnya stigma sosial, serta urgensi peningkatan edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan jiwa.

Isu penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami komunikasi empatik dalam konteks kesehatan mental, khususnya melalui penggunaan bahasa yang tidak selalu bersifat langsung. Meskipun isu kesehatan mental semakin banyak dibicarakan, praktik komunikasi antara tenaga medis dan pasien masih sering menghadapi hambatan, terutama ketika pasien berada dalam kondisi psikologis

yang rentan (Rakhmaniar, 2023). Bahasa yang digunakan dalam situasi tersebut kerap mengandung makna implisit sebagai strategi menjaga stabilitas emosional pasien. Oleh karena itu, kajian linguistik yang menelaah implikatur dalam komunikasi medis menjadi penting untuk mengungkap fungsi makna tersirat sebagai sarana pembentukan empati, perlindungan kondisi psikologis, dan keberlangsungan hubungan profesional antara tenaga medis dan pasien.

Qurniyawati (2025) mengemukakan tentang permasalahan kesehatan mental remaja di Indonesia menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan seiring meningkatnya tekanan sosial dan perkembangan teknologi digital. Kesehatan mental di Indonesia merupakan isu kesehatan masyarakat yang semakin mendapat perhatian, khususnya pada kelompok remaja. Berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat gangguan mental di Indonesia masih tergolong tinggi, ditandai dengan banyaknya penduduk usia di atas 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional dan depresi serta masih kuatnya stigma sosial yang menghambat akses layanan kesehatan mental (Ayuningtyas et al., 2018).

Gangguan kesehatan mental pada kalangan remaja muncul sebagai dampak dari tekanan perkembangan psikososial, tuntutan akademik, serta faktor lingkungan, termasuk penggunaan media sosial yang intens, dan ditemukan adanya hubungan signifikan antara durasi penggunaan media sosial dengan gejala kecemasan, stres, dan gangguan emosional (Fitri et al., 2025). Penelitian lain juga menegaskan besarnya jumlah remaja yang mengalami gangguan emosional dan depresi di Indonesia, sehingga menggambarkan urgensi penanganan kesehatan mental sejak usia muda (Sari et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kesehatan mental remaja dipengaruhi oleh faktor individual, sosial, dan

digital, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif serta berbasis bukti ilmiah.

Komunikasi antara tenaga medis dan pasien merupakan aspek penting dalam pelayanan kesehatan karena dapat menentukan efektivitas proses diagnosis, pengobatan, hingga pemulihan pasien. Hubungan komunikasi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi medis, tetapi juga mencakup kemampuan tenaga medis untuk menunjukkan empati, mendengarkan secara aktif, serta memahami kondisi emosional pasien. Melalui komunikasi yang baik, pasien akan merasa lebih dihargai, didengarkan, dan percaya terhadap tenaga medis yang menanganinya. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketidakpatuhan terhadap pengobatan, bahkan menurunkan kualitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, komunikasi atau interaksi lisan maupun non-lisan antara tenaga medis dan pasien perlu dibangun dengan saling menghormati dan memahami agar tercipta hubungan yang dapat mendukung kesembuhan pasien.

Menurut Yule (Azizah & Lakson, 2022), salah satu cabang linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa adalah pragmatik. Pragmatik sebagai bidang kajian bahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konteks tuturan, karena makna suatu ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya (Yule, 1996). Dalam kajian pragmatik, maksud tersembunyi yang terdapat dalam sebuah ujaran disebut implikatur.

Implikatur merupakan pernyataan yang bersifat implisit dan mengandung makna tersirat yang disampaikan penutur kepada lawan tutur (H.A. Gani et al., 2024). Secara umum, implikatur dalam kajian pragmatik diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Adanya implikatur menjadikan komunikasi lebih beragam dan penuh makna karena penutur tidak selalu mengungkapkan maksud secara langsung.

Munculnya implikatur disebabkan oleh adanya pelanggaran terhadap prinsip percakapan yang dilakukan penutur maupun lawan tutur, baik secara sengaja maupun tidak disengaja (H.A. Gani et al., 2024). Dalam kajian pragmatik, percakapan idealnya mengikuti prinsip kerja sama. Grice (1975), menjelaskan bahwa prinsip kerja sama memberikan pedoman kepada penutur dan lawan tutur agar interaksi berlangsung secara kooperatif (Ribowo, 2013). Prinsip ini mengatur proses kedua belah pihak seharusnya bertutur sehingga percakapan dapat berjalan efektif dan tidak menimbulkan salah pengertian. Dalam pragmatik, prinsip kerja sama tersebut diwujudkan melalui empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Brown & Levinson, 1987).

Praktik komunikasi antara tenaga medis dan pasien sering kali tidak berjalan secara langsung dan terbuka. Pasien yang mengalami gangguan kesehatan mental biasanya menunjukkan reaksi seperti ketakutan, penolakan, atau kurangnya kepercayaan sehingga pasien cenderung menyampaikan pikiran melalui tuturan yang tidak langsung. Di sisi lain, tenaga medis perlu menanggapi dengan hati-hati dan berusaha mempertahankan kondisi psikologis pasien melalui penggunaan bahasa yang sopan dan penuh empati. Situasi komunikasi semacam ini berpotensi besar untuk menghasilkan pernyataan yang memiliki makna tersirat atau

implikatur. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan penelitian yang mampu mengungkap makna-makna tersebut sehingga proses komunikasi antara pasien dan tenaga medis dapat dipahami secara lebih mendalam.

Drama *Daily Dose of Sunshine* menampilkan karakteristik komunikasi yang unik jika dibandingkan dengan drama medis lainnya. Cerita ini tidak hanya menyoroti tindakan medis fisik, tetapi juga layanan psikologis yang penuh dengan interaksi emosional, trauma, dan konflik batin. Dialog pada drama tampak sederhana, namun banyak mengandung makna tersirat yang mencerminkan respons pasien maupun tenaga medis, sehingga menjadikan drama ini kaya implikatur dan layak dikaji secara pragmatik. Penelitian oleh Wulansari & Urfan (2024) menunjukkan bahwa drama tersebut merepresentasikan gangguan mental depresi melalui berbagai adegan yang menampilkan keputusan, kesedihan mendalam, penolakan sosial, hingga stigma masyarakat terhadap pengidap gangguan mental, sehingga dialog-dialognya sarat dengan makna tersirat.

Selain memiliki tema yang relevan, drama *Daily Dose of Sunshine* juga memiliki data percakapan yang layak untuk dianalisis. Berdasarkan hasil identifikasi awal peneliti, dialog antara pasien dan tenaga medis dalam drama ini tersebar pada 87 adegan, ditemukan 186 tuturan mengandung implikatur yang memuat berbagai bentuk interaksi, seperti pemeriksaan, konseling, penanganan krisis, hingga komunikasi pendampingan pasien. Banyaknya interaksi tersebut menunjukkan bahwa drama ini memiliki data tuturan yang kaya dan beragam. Dalam interaksi tersebut, penutur sering kali menyampaikan maksud secara tidak langsung melalui ungkapan yang mempertimbangkan kondisi psikologis pasien, sehingga berpotensi memunculkan implikatur percakapan. Kondisi inilah yang

menjadikan drama *Daily Dose of Sunshine* layak dipilih sebagai objek penelitian pragmatik, khususnya kajian implikatur.

Kajian terdahulu mengenai drama Korea *Daily Dose of Sunshine* yang dilakukan oleh Kamila & Indana (2025), menitikberatkan pada representasi gangguan mental yang disampaikan melalui interaksi antar tokoh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara tenaga medis dan pasien berperan penting dalam menyampaikan kondisi psikologis serta membangun empati terhadap penderita gangguan mental. Dengan demikian, penelitian tersebut relevan sebagai landasan kajian komunikasi karena menegaskan fungsi dialog sebagai medium utama penyampaian pesan kesehatan mental pada drama tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian terhadap drama *Daily Dose of Sunshine* umumnya masih berfokus pada representasi gangguan mental dan pesan moral yang disampaikan melalui alur cerita maupun interaksi antartokoh. Sementara itu, penelitian implikatur dalam karya audiovisual lebih banyak mengkaji konteks komunikasi sosial umum, seperti hubungan keluarga, persahabatan, dan romansa, tanpa menempatkan interaksi medis sebagai fokus utama. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implikatur percakapan berdasarkan prinsip kerja sama Grice dalam dialog antara pasien dan tenaga medis pada drama bertema kesehatan mental. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni dengan mengintegrasikan kajian pragmatik, khususnya implikatur Grice ke dalam konteks komunikasi medis yang sensitif dan bermuatan emosional, sehingga memperkuat aspek kebaruan dalam penelitian ini.

Keunikan drama Korea *Daily Dose of Sunshine* sebagai objek penelitian terletak pada fokusnya terhadap layanan kesehatan mental yang jarang diangkat secara mendalam pada drama medis Korea. Berbeda dengan penelitian implikatur pada drama atau film lainnya yang biasanya menekankan komunikasi romantis, keluarga, atau persahabatan, kajian ini menyoroti pada interaksi profesional yang bersifat sensitif dan pengobatan. Hubungan antara pasien dan tenaga medis dalam lingkungan psikologi menciptakan bentuk implikatur yang khas, mengingat perbedaan kondisi psikologis antara penutur dan mitra tutur. Hal ini membuat temuan penelitian lebih spesifik, memiliki nilai praktis dalam bidang kesehatan, serta belum banyak diteliti pada drama Korea yang bertemakan kesehatan mental.

Drama *Daily Dose of Sunshine* tidak hanya relevan dengan isu kesehatan mental, tetapi juga menampilkan dinamika komunikasi yang kompleks dan penuh makna dalam setiap interaksi antartokoh, Kamila & Indana (2025). Tuturan yang digunakan oleh pasien dan tenaga medis seringkali mengandung makna implisit yang hanya dapat dipahami melalui konteks sosial dan emosional dalam situasi komunikasi tersebut. Keberadaan makna tersirat tersebut yang menunjukkan adanya penerapan implikatur percakapan yang berperan penting dalam penyampaian maupun pemaknaan informasi pada drama. Dengan demikian, aspek implikatur menjadi salah satu alasan utama pemilihan drama ini sebagai objek penelitian, sekaligus mendukung penerapan teori implikatur Grice (1975) pada analisis dialog yang terdapat di drama.

Kajian implikatur Grice (1975) terhadap dialog antara pasien dan tenaga medis pada drama *Daily Dose of Sunshine* menarik untuk diteliti karena interaksi yang terjadi di dalamnya mencerminkan proses komunikasi yang penuh makna dan

mengandung konteks emosional. Teori implikatur Grice dipilih karena tidak hanya mengungkap makna eksplisit dalam tuturan, tetapi juga menekankan prinsip kerja sama melalui empat maksim percakapan yang relevan dalam konteks medis, yang menuntut tercapainya pemahaman antara tenaga medis dan pasien tanpa menimbulkan tekanan emosional. Penelitian terdahulu mengenai implikatur percakapan dalam karya audiovisual telah dilakukan, salah satunya oleh Islamiyah & Utomo (2022) yang mengkaji jenis dan fungsi implikatur dalam film “Cek Toko Sebelah” dengan fokus pada interaksi sosial umum. Namun, penelitian tersebut belum menelaah implikatur berdasarkan prinsip kerja sama Grice secara spesifik dalam konteks komunikasi medis, sehingga penelitian ini memiliki keistimewaan pada analisis implikatur Grice dalam interaksi pasien dan tenaga medis yang penuh muatan emosional pada drama *Daily Dose of Sunshine*.

Melalui teori ini, dapat dikaji mengenai pelanggaran maksim atau kepatuhan terhadapnya berpengaruh terhadap makna dan tujuan tuturan dalam interaksi medis. Oleh karena itu, penerapan teori implikatur Grice (1967) dalam dialog pada drama ini diharapkan mampu mengungkap cara komunikasi empatik terbentuk melalui bahasa yang digunakan, serta menunjukkan prinsip kerja sama dapat mencerminkan hubungan profesional dan emosional antara tenaga medis dan pasien. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian pragmatik selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan penerapan teori implikatur pada karya sastra atau media populer, serta memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas komunikasi empatik di bidang kesehatan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan meneliti "Kajian Implikatur dalam Dialog Pasien dan Tenaga Medis pada Drama

Korea *Daily Dose of Sunshine*" untuk mengkaji bentuk dan fungsi implikatur dalam dialog drama tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana bentuk implikatur yang muncul dalam percakapan pasien dan tenaga medis pada drama tersebut?

1.2.2 Bagaimana fungsi implikatur tersebut dalam konteks komunikasi medis pada drama tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk implikatur yang muncul dalam percakapan antara pasien dan tenaga medis pada drama Korea *Daily Dose of Sunshine*.

1.3.2 Menganalisis fungsi implikatur dalam konteks komunikasi medis yang terdapat pada drama Korea *Daily Dose of Sunshine*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapannya dalam berbagai bidang. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1.4.1.1 Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik melalui analisis implikatur dalam dialog emosional antara pasien dan tenaga medis pada drama *Daily Dose of Sunshine*.

1.4.1.2 Memperluas kajian implikatur dengan menghadirkan konteks komunikasi medis yang melibatkan dinamika psikologis, sehingga memperkaya penerapan prinsip kerja sama dan maksim percakapan.

1.4.1.3 Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji implikatur dalam karya sastra maupun media populer lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sumber pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa dalam mata kuliah pragmatik, khususnya yang membahas penerapan implikatur dalam komunikasi sehari-hari. Melalui contoh-contoh dialog dari drama yang dianalisis, hasil penelitian ini dapat memperluas materi ajar pragmatik sekaligus memudahkan pembelajar dalam memahami proses kemunculan dan penafsiran implikatur dalam konteks komunikasi yang kompleks.

1.4.2.2 Bagi peneliti bahasa

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain, akademisi, dan mahasiswa linguistik yang berminat mengembangkan kajian dalam bidang pragmatik, terutama

yang berkaitan dengan analisis implikatur pada berbagai konteks komunikasi maupun media.

1.4.2.3 Bagi pelaku perfilman

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sutradara, penulis naskah, maupun tim produksi dalam menciptakan dialog yang lebih empatik terutama ketika mempresentasikan interaksi medis dan isu kesehatan mental.

1.4.2.4 Bagi penonton drama

Penelitian ini dapat membantu penonton memahami makna implisit dalam dialog sehingga penonton dapat menangkap pesan emosional dan sosial yang ingin disampaikan dari drama.

1.4.2.5 Bagi industri media dan hiburan

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan konten hiburan yang tetap memperhatikan ketepatan komunikasi dan memiliki nilai edukatif bagi masyarakat.

1.4.2.6 Bagi tenaga medis dan pasien

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi penuh empati yang efektif dalam interaksi medis melalui contoh yang ditampilkan pada drama, sehingga diharapkan dapat menginspirasi peningkatan kualitas komunikasi antara tenaga medis dan pasien dalam praktik nyata.

1.5 Asumsi Penelitian

Adapun asumsi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Penggunaan bahasa pada drama dapat menggambarkan realitas komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga layak dijadikan objek kajian pragmatik.

1.5.2 Drama Korea *Daily Dose of Sunshine* mampu merefleksikan bentuk interaksi antara tenaga medis dan pasien sebagaimana terjadi di dunia nyata, sehingga percakapan yang terdapat di dalamnya relevan untuk dikaji secara pragmatik.

1.5.3 Setiap dialog pada drama tersebut tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga mengandung makna tersirat yang dapat dianalisis menggunakan teori implikatur Grice.

1.5.4 Setiap penutur dan lawan tutur dalam percakapan memiliki tujuan komunikatif tertentu, baik dalam menyampaikan informasi, memberikan dukungan emosional, maupun menenangkan pihak lain secara halus dan tidak eksplisit.

1.5.5 Kemunculan implikatur dalam dialog dipengaruhi oleh berbagai konteks, seperti situasi sosial, psikologis, dan profesional yang melatarbelakangi hubungan antara tenaga medis dan pasien.

1.5.6 Analisis implikatur pada dialog dalam drama *Daily Dose of Sunshine* dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk komunikasi yang empatik, sopan, serta profesional antara tenaga medis dan pasien.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah disajikan untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi perbedaan penafsiran. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Implikatur percakapan pada drama *Daily Dose of Sunshine* berfokus pada makna implisit yang muncul dalam dialog antara pasien dan tenaga medis yang berkaitan dengan penyampaian emosi, kebutuhan, maupun informasi medis dalam konteks kesehatan mental.

1.6.2 Bentuk implikatur dalam penelitian ini merujuk pada kategori atau jenis implikasi makna yang muncul dalam percakapan, seperti implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional, serta bagaimana makna tersebut dihasilkan dalam interaksi komunikasi.

1.6.3 Fungsi implikatur dalam kajian ini mencakup tujuan komunikasi yang ingin dicapai melalui penyampaian makna tersirat, misalnya untuk menegur, menolak, menyarankan, menguatkan, atau menyampaikan empati dalam konteks percakapan medis.

1.6.4 Drama Korea *Daily Dose of Sunshine* merupakan drama populer berasal dari Korea Selatan yang menggambarkan kehidupan dan interaksi antara tenaga medis dan pasien di rumah sakit jiwa dengan fokus pada isu kesehatan mental serta nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya.